

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala keadaan hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹ Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di Sekolah, dimana sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²

Secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

² *Ibid*, hal. 6

yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah dengan melakukan kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan yang berlangsung di Sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sebenarnya dan setinggi-tingginya.⁵

Menurut UU No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

³ Hasbullah, *Dasar-dasar...*, hal. 1

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar...*, hal. 4

⁶ Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, hal. 11

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara emosional dan intelektual ke arah sesama manusia dan alam.

Menurut SA. Bratanata dkk, pendidikan adalah usaha sengaja yang diadakan dengan cara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan yang sebenarnya.⁷

Menurut GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁸

2. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.⁹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal).¹⁰ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah, anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan pertama pada anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam

⁷ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 69

⁸ *Ibid*, hal. 70

⁹ Ihsan, *Dasar-dasar...*, hal. 22

¹⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 802

pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Yang dominan dalam membentuk jiwa manusia adalah lingkungan. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah.¹¹

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil dicapai orang tua. Tingkat pendidikan formal yang dicapai akan memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang yaitu pengaruh pada jenjang pekerjaan formal dan status sosial dalam masyarakat.¹²

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar (SD/ MI dan SMP/ MTs), pendidikan menengah (SMA/ SMK/ MAK) dan pendidikan tinggi (Akademi/ Politeknik/ Sekolah Tinggi/ Institut/ Universitas). Tingkat pendidikan orang tua terfokus pada pendidikan formal dikarenakan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika, sedangkan mata pelajaran matematika sendiri hanya berada pada pendidikan formal.

3. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan dapat dibeda-bedakan atau digolong-golongkan menjadi:

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 130

¹² Agustinus Rinja Zernando, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta Tahun Ajaran 2015-2016*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 18

a. Menurut tingkat dan sistem pendidikan

Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita adalah tingkat Pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

b. Menurut tempat berlangsungnya pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 (tiga) dan disebut Tripusat Pendidikan yaitu pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah dan pendidikan di dalam masyarakat. Atas dasar ini maka pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah (dalam hal sekolah) dan masyarakat.

Lembaga pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat anak sebagian besar hampir sama dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan peletakan dasar-dasar keagamaan.¹³

Sedangkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu serta membahagiakan kehidupan anak.¹⁴

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.¹⁵

Sementara itu peranan sekolah adalah anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan), anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Suwarno fungsi sekolah adalah mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konsevasi dan transmisi kultural serta transisi dari rumah ke masyarakat.¹⁶

¹³ Hasbullah. *Dasar-dasar...*, hal. 38-44

¹⁴ Suwarno, *Dasar-dasar...*, hal. 40-41

¹⁵ Hasbullah. *Dasar-dasar...*, hal. 46

¹⁶ *Ibid*, hal. 49

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori yaitu tanggung jawab formal sesuai dengan fungsinya lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang yang berlaku, tanggung jawab kelimuan, berdasarkan bentuk, isi dan tujuan serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat, tanggung jawab fungsional, tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum.¹⁷

Lembaga pendidikan sekolah memiliki sifat-sifat seperti tumbuh sesudah keluarga, lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati. Sedangkan mengenai ciri-ciri khusus pendidikan sekolah yaitu diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, usia siswa (anak didik) disuatu jenjang relatif homogen, waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum serta mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.¹⁸

¹⁷ Suwarno, *Dasar-dasar...*, hal. 42-43

¹⁸ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 179-180

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan ini tergantung dari segi mana melihatnya. Ditinjau dari segi yang mengusahakannya sekolah terdiri dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Sedangkan sekolah swasta adalah sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Ditinjau dari sudut tingkatannya, jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar (SD/ MI dan SMP/ MTs), pendidikan menengah (SMA/ MA dan SMK/ MAK) serta pendidikan tinggi (Akademi/ Institut/ Sekolah Tinggi/ Universitas). Ditinjau dari sifatnya sekolah terdiri dari sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah umum adalah sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya dari sebelumnya. Sedangkan sekolah kejuruan adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, sudah berlangsung sejak anak-anak setelah lepas dari asuhan dan bimbingan keluarga dan berada di luar

dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang didapat seseorang di dalam masyarakat mencakup segala bidang seperti halnya pembentukan pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan serta keagamaan. Pendidikan di dalam masyarakat ini bersifat fungsional dan praktis yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.¹⁹

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu bagi mereka yang memang tidak mampu bersekolah. Alasan itu bisa terjadi karena masalah ekonomi, bisa karena cacat kodrat, dan sebagainya, bagi mereka yang putus sekolah, karena kemampuan ekonomi, kesehatan, keamanan dan sebagainya, serta bagi mereka yang sedang aktif mengikuti kegiatan pendidikan sekolah. Kelompok ini juga disebabkan karena ketertinggalan dalam mengikuti pelajaran, keinginan menambah pengetahuan yang dirasa kurang dan sebagainya.

Berdasarkan pada sifatnya, sistem lembaga pendidikan masyarakat masih dapat diperinci sebagai berikut pendidikan masyarakat tidak mengenal jenjang (kelas atau strata), tetapi diproses menurut paket, peserta pendidikan masyarakat bersifat

¹⁹ Hasbullah. *Dasar-dasar...*, hal. 52-55

heterogen tidak dikategorikan menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, kepentingan dan sebagainya, pembelajaran diselenggarakan menurut jadwal, metode formal, dan untuk menentukan kualitas standar, dilakukan evaluasi, isi dan materi pembelajaran ditekankan pada keterampilan kerja demi keperluan peningkatan taraf hidup.

Kemudian berdasarkan target sarannya, pendidikan masyarakat diperuntukkan bagi kalangan luas dan bervariasi seperti bagi remaja putus sekolah, bagi para buruh, petani dan nelayan, bagi para orang tua dan bagi para ibu rumah tangga yang kurang berpendidikan.²⁰

c. Menurut cara berlangsungnya pendidikan

Menurut cara berlangsungnya pendidikan, pendidikan dibagi menjadi pendidikan fungsional dan pendidikan intensional. Dimana pendidikan fungsional yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Sedangkan pendidikan intensional adalah lawan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuannya sudah direncanakan.

d. Menurut aspek pribadi yang disentuh

Jadi tidak menyentuh seluruh dari kepribadian anak didik, kita kenal ada Pendidikan Orkes, Pendidikan Sosial, Pendidikan

²⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 160-162

Bahasa, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Moral, Pendidikan Sex dan lain-lain.

e. Menurut sifatnya pendidikan

Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi:

- 1) Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung di dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, masyarakat, organisasi, maupun dalam pekerjaan.
- 2) Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di Sekolah
- 3) Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.²¹

Perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga pendidikan itu adalah pada orientasi pendidikannya. Kalau lembaga pendidikan formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka lembaga pendidikan non formal dan informal mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotorik yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.²²

²¹ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 97

²² Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, hal. 20

4. Ukuran Jenjang Pendidikan Formal

Pendidikan formal ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum pendidikan menengah atau pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan magister, spesialis, diploma, sarjana, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk sekolah tinggi, akademi, politeknik, institut atau universitas.²³

²³ Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 122

Tingkat pendidikan tinggi dibedakan menjadi jalur gelas (S-1, S-2 dan S-3) dan non gelar (D-1, D-2 dan D-3).²⁴

5. Fungsi Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan keluarga. Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anaknya. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di Sekolah. Merekapun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya didalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat

²⁴ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 96

pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya.²⁵

6. Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua

Lembaga pendidikan orang tua berfungsi sebagai berikut:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga disini memegang peranan sangat penting karena pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan selanjutnya
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional baik yang kurang maupun berlebihan akan memberikan dampak merugikan pada perkembangan anak
- c. Didalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia asusila
- d. Didalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang

²⁵ Siti Masruroh, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III MI Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 16

mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial

- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius
- f. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.²⁶

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat (*interest*) merupakan kegairahan, kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁷

Minat diartikan sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Crow and Crow minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk

²⁶ Arif Yuhdi Setiawan, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 22

²⁷ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 152

berurusan dengan orang, benda, kegiatan ataupun pengalaman yang timbul oleh kegiatan itu sendiri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Minat juga merupakan perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, menurut Gerungan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Sedangkan menurut Holland minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian tetapi ada unsur kebutuhan.²⁸

Sedangkan belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.²⁹

Belajar adalah suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu berlangsung melalui serangkaian pengalaman sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya.³⁰ Belajar juga diartikan sebagai usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan

²⁸ *Ibid*, hal. 121-122

²⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 85

³⁰ Hamalik, *Dasar-dasar...*, hal. 106

sesuatu.³¹ Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang belajar, apakah itu mengarahkan kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan ataupun tidak direncanakan. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.³²

Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Dari devinisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.³³

Menurut Clifford T. Morgan, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu sedangkan menurut Guilford belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh rangsangan dan menurut Guilford belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan rangsangan.³⁴

Menurut H.C. Witherington, belajar adalah suatu perubahan pada pribadi individu yang ditandai dengan adanya pola sambutan baru yang

³¹ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 28

³² Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 155

³³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 33

dapat berupa suatu pengertian. Menurut Arthur J. Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku yang didapat melalui latihan dan pengalaman. Menurut Melvin H. Marx, belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Sedangkan menurut Gregory A. Kimble belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensilitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan lebih senang, tertarik, memperhatikan dan keinginan besar untuk terlibat dalam belajar yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada yang memaksa ataupun menyuruh sehingga mendorong individu untuk lebih memahami dan mempelajari pelajaran tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Sunarto dan Agung Hartono, faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah

- a. Faktor sosial, ekonomi orang tua dan masyarakat
- b. Faktor lingkungan, baik lingkungan kehidupan masyarakat maupun lingkungan kehidupan rumah tangga atau teman sebaya

³⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 225-227

- c. Faktor pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan meliputi pendirian seseorang dan cita-cita.

Menurut Djaali minat dipengaruhi oleh dua faktor antara lain:

- a. Faktor dari dalam diri terdiri atas:
- 1) Kesehatan, apabila seseorang selalu sakit mengakibatkan tidak bergairahnya belajar dan secara psikologis sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik
 - 2) Intelegensi, bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan diri anak
 - 3) Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
- b. Faktor dari luar terdiri atas:
- 1) Keluarga, yaitu situasi keluarga yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, rumah kediaman, hubungan orang tua dan bimbingan orang tua
 - 2) Sekolah, yaitu tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan dan rasio guru dan murid per kelas mempengaruhi kegiatan belajar siswa
 - 3) Masyarakat, yaitu apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan

moralnya baik, hal ini akan mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik lagi

- 4) Lingkungan sekitar, yaitu bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim yang dapat menunjang proses belajar anak.

Selanjutnya menurut Crow and Crow menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu

- a. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*The factor inner urges*) merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat
- b. Faktor motivasi sosial (*The factor social motive*) adalah minat seseorang terhadap obyek atau suatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial
- c. Faktor emosional (*The factor emotional motive*) faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap subyek.³⁶

3. Fungsi Minat Belajar

Menurut Hurlock fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

³⁶ Nadya Nelsi Lilis Uliarta Somamora, *Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua dan Ekspektasi Karir terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan: 2017), hal. 15-17

a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Ketika anak yang memiliki minat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi sedangkan ketika anak yang memiliki minat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya adalah menjadi dokter.

b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok ditempat temannya meskipun suasananya sedang hujan.

c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama, antara satu anak dengan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

d. Minat yang terbentuk sejak kecil atau masa kanak-kanak sering terbawa seumur karena minat membawa kepuasan

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai guru misalnya akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Jika ini terwujud maka semua tugas yang dikerjakan akan penuh dengan rasa sukarela. Dan jika minat ini tidak terwujud maka kemungkinan besar bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan diingat siswa karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Siswa yang berminat besar kepada suatu pelajaran tertentu akan tampak terdorong terus untuk rajin belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya bergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus rajin belajar karena tidak ada pendorongnya.

4. Aspek-aspek Minat Belajar

Indikator minat ada empat yaitu:

a. Perasaan senang

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan perasaan yang dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang dihatinya. Akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak

senang. Perasaan senang akan menimbulkan rasa minat yang diperkuat dengan sikap yang positif.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang ataupun suka terhadap suatu mata pelajaran tertentu, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disukainya tanpa ada perasaan terpaksa.

b. Ketertarikan siswa

Tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah awal dari individu menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

c. Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Aktivitas yang disertai dengan perhatian penuh akan lebih berhasil dan sukses serta prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka akan memiliki minat terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia

akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang baik dengan belajar.

d. Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa akan rajin bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau ikut andil dalam setiap kegiatan.

Kegiatan belajar yang disertai dengan minat yang tinggi akan sungguh-sungguh dan penuh semangat, sebaliknya belajar dengan minat yang rendah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.³⁷

³⁷ Siti Masruroh, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III MI Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 21-24

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.³⁸

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan tertentu yang dapat dicapai dari suatu usaha atau kegiatan yang memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru.³⁹

Prestasi belajar sering juga dikenal dengan istilah nilai final yaitu nilai baik berupa angka atau huruf yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik (pengajar) terhadap peserta didiknya pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan

³⁸ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 11

³⁹ Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 244

pendapat pendidik tersebut terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai peserta didik yang berada dibawah bimbingannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁴⁰

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁴¹

Menurut Wingkel, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau hasil kemampuan siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan.⁴²

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 431

⁴¹ Sri Reskia, dkk., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli”, dalam *Elementary School of Education E-Journal*. Vol. 2 No. 2, Juni 2014, hal. 85

⁴² Chinti Leo Gunadi dan William Gunawan, “Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA X di Jakarta Barat”, dalam *Noetic Psychology*. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 27

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Jenis prestasi belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek yaitu

a. Ranah kognitif yaitu menitik beratkan pada kecerdasan dan kemampuan akal dalam menguasai pengetahuan yang diterima meliputi:

- 1) Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan dan dapat menghubungkan
- 2) Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali
- 3) Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
- 4) Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemeliharaan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

b. Ranah afektif yaitu menyangkut pada bidang sikap meliputi:

- 1) Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak
- 2) Sambutan: kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan

- 3) Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis serta mengagumi
 - 4) Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini serta mengingkari
 - 5) Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. Ranah psikomotorik yaitu menekankan pada ketrampilan atau skill meliputi:
- 1) Ketrampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik serta gerakan jasmani.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Prestasi belajar yang didapatkan oleh seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, baik dari internal atau dalam diri seseorang maupun eksternal atau dari luar diri seseorang.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologi) dan rohani (aspek psikologis) siswa

- 1) Aspek fisiologis (jasmani)

Faktor jasmani berkaitan dengan kondisi organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia

2) Aspek psikologis (rohani)

Faktor yang berasal dari sifat bawaan dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis yaitu

- a) Intelegensi siswa yaitu kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan cepat dan efektif
 - b) Bakat siswa adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima
 - c) Minat siswa adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek
 - d) Motivasi siswa adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi yang diikutinya
 - e) Sikap siswa yaitu gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.
- b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa
- 1) Lingkungan sosial meliputi orang tua dan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, teman sebaya dan masyarakat

- 2) Lingkungan non sosial meliputi gedung, sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan dalam mempelajari materi-materi pelajaran.⁴³

D. Matematika

1. Pengertian Matematika

Secara bahasa Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*mathema*” atau mungkin juga “*mathematikos*” yang artinya hal-hal yang dipelajari. Bagi sebagian besar orang Yunani, Matematika tidak hanya meliputi pengetahuan mengenai angka dan ruang tetapi juga mengkaji tentang musik dan ilmu falak (astronomi). Bagi orang Belanda, Matematika dikenal dengan sebutan “*wiskunde*” yang berarti ilmu pasti, sedangkan orang Arab menyebut Matematika dengan “*ilmu al hisab*” yang artinya ilmu berhitung.⁴⁴

Menurut Johnson dan Myklebust, Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-

⁴³ Anik Andryani, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todanan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 28-32

⁴⁴ Muniri, “*Kontribusi Matematika dalam Konteks Fikih*”, dalam TA’ALLUM. Vol. 04 No. 02, November 2016, hal. 196

hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline mengatakan bahwa Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya merupakan penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga memperhatikan cara bernalar induktif.⁴⁵

Menurut Ruseffendi Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak di definisikan ke unsur yang di definisikan, ke postulat atau aksioma dan kemudian ke dalil.⁴⁶

Menurut Sujono Matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang termasuk eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu Sujono juga mengartikan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan Sujono mengartikan Matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.⁴⁷

⁴⁵ Abdurahman, *Pendidikan bagi...*, hal. 252

⁴⁶ Heruman, *Model Pembelajaran...*, hal. 1

⁴⁷ Fathani, *Matematika Hakikat...*, hal. 19

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁴⁸

2. Karakteristik Umum Matematika

Matematika secara umum memiliki ciri-ciri yang disepakati bersama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memiliki objek kajian yang abstrak

Matematika memiliki objek kajian yang sifatnya abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah Matematika. Sementara beberapa matematikawan menganggap objek Matematika itu konkret dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebut objek Matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikiran. Ada empat objek kajian Matematika, yaitu fakta, operasi atau relasi, konsep dan prinsip.

b. Bertumpu pada kesepakatan

Simbol-simbol dan istilah-istilah dalam Matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Melalui simbol dan istilah yang telah disepakati dalam Matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi lebih mudah dilaksanakan dan dikomunikasikan.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 22

c. Berpola pikir deduktif

Dalam Matematika yang diterima hanyalah pola pikir yang bersifat deduktif. Pola pikir deduktif dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

Pola pikir deduktif ini dapat terwujud dalam bentuk yang sangat sederhana tetapi juga dapat terwujud dalam bentuk yang tidak sederhana.

d. Konsisten dalam sistemnya

Dalam Matematika, terdapat berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Terdapat sistem-sistem yang saling berkaitan, ada pula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas antara satu dengan yang lainnya.

e. Memiliki simbol yang kosong arti

Didalam Matematika banyak sekali simbol baik yang berupa huruf latin, huruf Yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam Matematika yang disebut dengan model Matematika. Model Matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, maupun fungsi. Model Matematika juga ada yang berupa gambar seperti bangun-bangun geometrik, grafik, maupun diagram.

f. Memerhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol Matematika yang ada, jika kita menggunakannya kita harus memerhatikan lingkup pembicaraannya juga. Lingkup atau biasa disebut dengan semesta pembicaraan bisa sempit bisa juga luas. Bila kita berbicara tentang bilangan-bilangan, maka simbol-simbol tersebut menunjukkan bilangan-bilangan pula. Begitu pula bila kita berbicara tentang transformasi geometris, maka simbol-simbol Matematikanya menunjukkan suatu transformasi pula. Benar salahnya atau ada tidaknya penyelesaiannya suatu soal atau masalah, juga ditentukan oleh semesta pembicaraan yang digunakan.

g. Karakteristik matematika sekolah

Sehubungan dengan karakteristik Matematika di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika di Sekolah harus memerhatikan ruang lingkup Matematika sekolah. Ada sedikit perbedaan antar Matematika sebagai ilmu dengan Matematika sekolah, perbedaan itu dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta dan tingkat keabstrakan.⁴⁹

3. Posisi dan Peran Matematika

Terdapat empat macam pandangan tentang posisi dan peranan Matematika, yaitu:

⁴⁹ *Ibid*, hal. 58-72

a. Matematika sebagai suatu cara untuk berfikir

Matematika berperan dalam proses mengorganisasikan gagasan, menganalisa informasi dan menarik kesimpulan antar data.

b. Matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan (*pattern and relationship*)

Dalam mempelajari Matematika, siswa perlu menghubungkan suatu konsep Matematika dengan pengetahuan yang mereka miliki. Penekanan pada hubungan ini sangat diperlukan untuk kesatuan dan kontinuitas konsep dalam Matematika sekolah sehingga siswa dapat dengan segera menyadari bahwa suatu konsep yang mereka pelajari memiliki persamaan atau perbedaan dengan konsep yang sudah mereka pelajari.

c. Matematika sebagai suatu alat (*mathematics as a tool*)

Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh aspek aplikasi dengan aspek sejarah dari konsep Matematika. Banyak konsep Matematika yang bisa kita temukan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak. Selain aspek aplikasi Matematika pada masa sekarang, perkembangan Matematika juga sebenarnya disebabkan adanya kebutuhan manusia.

- d. Matematika sebagai bahasa atau alat untuk berkomunikasi

Matematika adalah bahasa yang paling universal karena simbol Matematika mempunyai makna yang sama untuk berbagai bahasa maupun istilah yang berbeda.⁵⁰

4. Ruang Lingkup Matematika SD/MI

Mengingat anak usia SD/MI masih pada fase operasional konkret, maka ruang lingkup Matematika SD/MI sebagai berikut:

- a. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- b. Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- c. Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut waktu, kecepatan, debit serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- d. Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- e. Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dengan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data,

⁵⁰ Wijaya Ariyadi, *Pendidikan Matematika Realistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.

rentangan hitung, modus, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari

- f. Menghargai sikap menghargai Matematika dan kegunaannya dalam kehidupan
- g. Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.⁵¹

5. Tujuan Pendidikan Matematika

Menurut *Mathematical Science Education Board National Research Council* merumuskan empat macam tujuan pendidikan Matematika yaitu

a. Tujuan Praktis (*Practical goal*)

Tujuan praktis berkaitan dengan pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Kemasyarakatan (*Civic goal*)

Tujuan ini berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan kemasyarakatan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan *kognitif* siswa, tetapi juga aspek *afektif* siswa.

⁵¹ Sumardiyono, *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), hal. 28

c. Tujuan Profesional (*Professional goal*)

Pendidikan matematika harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja.

d. Tujuan budaya (*Cultural goal*)

Pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.⁵²

E. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu minat belajar dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa) yaitu lingkungan sosial yang berupa orang tua.⁵³ Prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil belajar di Sekolah melainkan juga ada ikut andil peranan orang tua didalamnya.

Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anaknya. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di Sekolah.

⁵² Ariyadi, *Pendidikan Matematika...*, hal. 6

⁵³ Anik Andryani, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todanan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 28-32

Merekapun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya didalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya. Orang tua akan secara langsung membimbing, menyemangati belajar anaknya sehingga minat belajar anak akan tinggi. Minat sangat diperlukan dalam proses belajar dikarenakan, ketika anak menaruh minat pada suatu hal maka akan timbul perasaan lebih suka dan rasa ketertarikannya, sehingga anak akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap apa yang diminati tersebut. Aktivitas belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Berikut ini hasil penelitiannya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nita Rohmawati mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK

Muhammadiyah 2 Playen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian yang dievaluasi dengan analisis Regresi Linier Ganda ini dapat diketahui besarnya koefisien determinasi yaitu 0,807 ; hal ini mengandung pengertian bahwa pengaruh latar belakang pendidikan dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa arab adalah 80,7%.

2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Yuhdi Setiawan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Akuntansi tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasilnya yaitu terdapat pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,267. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa berpengaruh sebesar 26,7% terhadap Prestasi Belajar Siswa
3. Skripsi yang ditulis oleh Anik Andrayani mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todnan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran

2016/2017". Hasilnya yaitu ada pengaruh secara simultan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran biologi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todanan, dibuktikan dengan hasil uji simultan $F_{hitung} = 35,864$ dengan signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Masruroh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulugagung tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III MI Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung". Hasilnya yaitu ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} (6,325) > F_{tabel} (3,20)$ dan signifikansi $0,004 < 0,05$
5. Skripsi yang ditulis oleh Gardina Elsa Santika mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulugagung tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Minat terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung". Hasilnya yaitu ada pengaruh kecerdasan logis matematis dan minat terhadap prestasi belajar Matematika peserta didik kelas III Bendiljati Wetan Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis statistik dengan menggunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai $F_{hitung} = 12,111$ dan nilai F_{tabel}

(5%)= 3,29. Sehingga diambil keputusan bahwa H_0 ditolak karena

$F_{hitung} > F_{tabel}$ dan besarnya signifikansi adalah $0,000 < 0,05$.

Tabel 2.1

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan
Sekarang**

No	Nama, judul	Perbedaan	Persamaan
1	Nita Rohmawati, Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Playen Tahun Ajaran 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebas kedua menggunakan motivasi belajar siswa b) Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat b) Variabel bebas pertama menggunakan latar belakang pendidikan c) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar
2	Arif Yuhdi Setiawan, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebas kedua menggunakan disiplin belajar siswa b) Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat b) Variabel bebas pertama menggunakan tingkat pendidikan orang tua c) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar

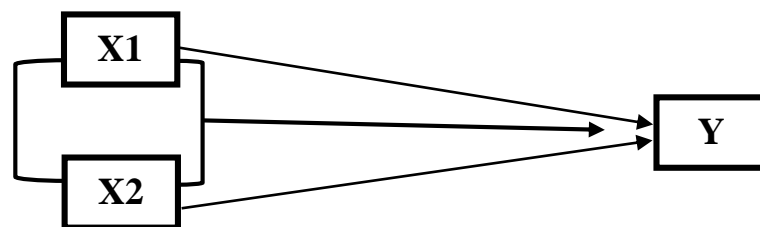
3	Anik Andrayani, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todnan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017	<p>a) Variabel bebas kedua menggunakan motivasi belajar</p> <p>b) Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda</p>	<p>a) Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat</p> <p>b) Variabel bebas pertama menggunakan tingkat pendidikan orang tua</p> <p>c) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar</p>
4	Siti Masruroh, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III MI Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung	<p>a) Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda</p>	<p>a) Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat</p> <p>b) Variabel bebas pertama menggunakan tingkat pendidikan orang tua</p> <p>c) Variabel bebas kedua menggunakan minat</p> <p>d) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar siswa</p>
5	Gardina Elsa Santika, Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Minat terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	<p>a) Variabel bebas pertama menggunakan kecerdasan logis matematis</p> <p>b) Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda</p>	<p>a) Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat</p> <p>b) Variabel bebas kedua menggunakan minat</p> <p>c) Variabel terikat menggunakan prestasi belajar peserta didik</p>

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.⁵⁴ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (prestasi belajar siswa).

Siswa belajar di sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi, terkadang siswa juga mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar siswa.

Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Keterangan:

X1 = Tingkat pendidikan orang tua

X2 = Minat belajar

Y = Prestasi belajar siswa

→ = Pengaruh antar variabel

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60